

KISAH DZULQARNAIN DALAM AL-QUR'AN

SURAT AL-KAHFI: 83-101

(Pendekatan Hermeneutik)

Rukimin

Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Mataram (UMMAT)
Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 1 Pagesangan Mataram
E-Mail: rukimintiangsolohadiningrat@yahoo.co.id

Abstract: *This article traces and tells the story of Dzulqarnain found in the Holly Qur'an, it is due to the fact that this story is still covered by a mystery and unfinished controversial understanding for Moslem Scholars since from the classic to contemporary era, even in the orientalism one. This study applies a library research with the Holly Qur'an and valid hadiths are as primary sources of data while the interpretation of Moslem Scholars toward the verses telling the story of Dzulqarnain are as the secondary data source. This study uses empiric-normative approach and the collected data are analyzed by using hermeneutic, namely: Schleiermacher grammatical hermeneutic and theory of Muhammad Talbi humanistic-history. The result of the research shows that the grammatical sequences of the verses telling Dzulqarnain story has a very beautiful language style, completed with language style of Majaz in which the Dzulqarnain has gone through two long journeys; they are Western and Eastern journeys. He got the followers from his journeys above. Moreover, based on the humanistic-historically readability; first, the sequence of verses above shows that Islam is "RahmatanLil 'Alamin". It can be proved from the wise attitude containing full goodness without any bullying, done by Dzulqarnain. Second, the denied followers are invited to have more awareness and to go back to the right faith by warning them dealing with the statement that says "Allah will give a finalization to the denying followers".*

Key Words: *Dzhulqarnain; the Holly Qur'an; hermeneutic.*

Abstrak: *Artikel ini menelusuri dan menguak kisah Dzulqarnain di dalam al-Qur'an, karena kisah ini masih diselimuti misteri serta kontroversial berkepanjangan di tubuh ulama muslim sejak zaman klasik hingga kontemporer maupun di kalangan orientalis. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), dengan sumber data primer adalah al-Qur'an dan hadits-hadits shahih, sedangkan sumber data sekunder adalah tafsir para ulama terhadap ayat-ayat yang menceritakan kisah Dzulqarnain. Pendekatan yang digunakan adalah normatif-empiris, analisisnya dengan hermeneutik, yakni hermeneutik gramatikal Schleiermacher dan teori historis-humanistik Muhammad Talbi. Hasil penelitian adalah rangkaian gramatikal dari ayat-ayat kisah tentang Dzulqarnain sangatlah indah gaya bahasanya disertai dengan gaya bahasa majaz, di mana Dzulqarnain telah menempuh dua perjalanan panjang yaitu perjalanan ke Barat*

dan ke Timur serta mendapatkan pada dua perjalanan tersebut segolongan kaum/umat. Pada perjalanan ke Barat (*maghrib asy-syams*). Lebih lanjut jika ditilik dari pembacaan secara historis-humanistik bahwasanya rangkaian ayat-ayat di atas menunjukkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Hal ini dapat dibuktikan dari sikap bijak yang penuh kebaikan dan tanpa kekerasan yang ditonjolkan oleh Dzulqarnain, bahwasanya kepada umat yang ingkar hendaknya diajak bertobat dan kembali kepada keimanan dengan diperingatkan akan kekufurannya bahwa Allah akan mengazab orang-orang yang ingkar.

Kata Kunci: Dzhulqarnai; al-Qu'an; hermeneutika

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Ia merupakan media interaksi antara Sang Khalik (Allah) dengan makhluk (hamba)-Nya. Dalam interaksi tersebut, al-Qur'an menuturkan isi kandungannya dalam beberapa kategori tematik seperti; hal-hal yang berkaitan dengan tauhid dan keimanan, ibadah dan syari'ah (hukum), mu'amalah, ilmu dan akhlak, sejarah bangsa-bangsa terdahulu, kisah-kisah, dan lain sebagainya.

Kisah-kisah di dalam al-Qur'an secara sederhana dapat dipetakan menjadi 3 jenis. *Pertama*, kisah para Nabi (*qashashal-anbiya'*). *Kedua*, kisah para tokoh, baik secara individu maupun kelompok/golongan yang diceritakan dalam al-Qur'an; meliputi tokoh baik dan bijak maupun tokoh jahat dan ingkar. *Ketiga*, kisah yang terkait dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi di masa Rasul saw. Salah satu kisah dalam al-Qur'an yang termasuk jenis kedua yakni kisah Dzulqarnain, seorang tokoh yang bijak lagi beriman kepada Allah swt yang melakoni pengembaraan.

Kisah Dzulqarnain menjadi obyek penelitian didasarkan pada alasan bahwa, sampai sekarang ini masih diselimuti misteri serta kontroversial berkepanjangan di tubuh ulama muslim sejak zaman klasik

hingga kontemporer maupun di kalangan orientalis. Sebagian ulama meyakini bahwa Alexander Agung (The Great Alexander) dari Macedonia adalah sosok Dzulqarnain yang diceritakan al-Qur'an. Sebagian lagi berkeyakinan bahwa Cyrus Agung dari Persia adalah sosok Dzulqarnain juga dan beberapa pendapat lainnya.

Al-Qur'an al-Karim mengkisah Dzulqarnain ini dalam surat Al-Kahfi (18): 83-98. Sederetan ayat-ayat yang berjumlah 16 ayat itu menceritakan pokok-pokok kisah perjalanan Dzulqarnain dengan sangat menarik perhatian dan mengundang rasa tanya dan ingin tahu yang mendalam. Di dalam kisah Dzulqarnain ini ditemukan juga istilah unik dan menarik yaitu *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Istilah *Ya'juj* dan *Ma'juj* ini tidak bisa di-*tashrif* serta keduanya merupakan kosakata asing yang diserap oleh bahasa Arab.

Telah banyak para ulama tafsir memberikan kontribusinya dalam menafsirkan QS. Al-Kahfi (18) ayat 83-98 yang menceritakan tentang kisah Dzulqarnain tersebut. Di antara mereka adalah ath-Thabariy dengan kitab tafsir ath-Thabariy, al-Qurthubiy dengan kitab tafsir al-Qurthubiy serta M. Quraish Shihab dengan kitab tafsir al-Mishbah. Hasil tafsiran tentang kisah Dzulqarnain yang diproduksi oleh ketiga ulama ini sangat lengkap dan menarik untuk dikaji.

Telah banyak para ulama tafsir menafsirkan kisah Dzulqarnain yang terhimpun dalam QS. Al-Kahfi (18) ayat 83-98 melalui sudut pandang ilmu tafsir (tradisi Islam). Maka di sisi lain, penulis merasa perlu untuk melakukan kajian terhadap kisah Dzulqarnain ini melalui kacamata hermeneutik (tradisi Barat). Hal ini dilakukan dengan keyakinan dan harapan bahwa dengan analisis hermeneutik akan memperkaya khazanah keilmuan, kajian intelektual Islam serta nuanasa/variasi baru di bidang tafsir dan hermeneutik. Hermeneutik sebagai metode analisis telah berkembang pesat dan memiliki banyak pengertian yang bukan saja berarti ilmu tentang kritik teks (*textcriticism*) belaka yang menyangkal otensitas dan kesakralan al-Qur'an, tetapi juga yang lainnya seperti yang dinyatakan oleh Richard E. Palmer sebagaimana yang dikutip oleh Fariz Pari yakni; 1) hermeneutik sebagai teori penafsiran kitab suci (*theory of biblical exegesis*), 2) hermeneutik sebagai metode filologi, 3) hermeneutik sebagai ilmu untuk memahami bahasa (*science of linguistic understanding*), 4) hermeneutik sebagai dasar ilmu pengetahuan tentang manusia (*foundation for Geisteswissenschaft*). Artinya bahwa pemahaman historis sangat dibutuhkan untuk menunjukkan ekspresi kehidupan manusia, sehingga kritik atas nalar yang berlaku pada dataran pemahaman historis menjadi kebutuhan yang paling mendasar, 5) sebagai fenomenologi *das sein* diri manusia

dan pemahaman eksistensial. Dalam hal ini hermeneutik tidak terkait dengan ilmu atau aturan penafsiran teks, tidak pula dengan metodologi ilmu tentang manusia, dan 6) hermeneutik sebagai sistem interpretasi (*interpretation system*), yaitu teori-teori tentang peraturan yang dipakai dalam penafsiran.¹

Terkait dengan salah satu definisi hermeneutik kontemporer dilihat dari segi fungsinya yaitu sebagai sistem interpretasi (*interpretation system*) atau teori-teori tentang peraturan yang dipakai dalam penafsiran. Maka dalam hal ini secara metodologis-teoritis, objek kajian penelitian tentang kisah Dzulqarnain yang termuat dalam QS. Al-Kahfi (18): 83-98 ini dikaji dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dengan 2 (dua) macam teorinya yaitu; teori *gramatikal-psikologis* dan teori *historis-humanistik*. *Pertama*, teori hermeneutik gramatikal-psikologis-nya Schleiermacher² yang menyatakan bahwa hermeneutika gramatikal adalah penafsiran yang didasarkan pada analisa bahasa, dan hermeneutika psikologis adalah memperhatikan aspek 'kejiwaan' pengarangnya. *Kedua*, teori historis-humanistik yang dicetuskan oleh Mohamed Talbi.³ Teori historis-humanistik atau dikenal juga dengan istilah *qira'ah maqashidiyyah* (pembacaan intensional) atau *qira'ah tarikhiyyah insaniyyah* (pembacaan historis-humaistik). Teori ini berpusat pada analisis arah teks (*tahlil ittijahi: analyse vectorielle*) yakni pembacaan historis, humanistik dan tujuan akhir

¹Lihat Fariz Pari, dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 71.

²Schleiermacher bernama lengkap Friedrich Daniel Ernst Scheleirmacher dilahirkan pada tahun 1768 di Breslau (Jerman) dalam keluarga Protestan. Selengkapnya tentang biografinya, lihat di Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), hlm. 27.

³Mohamed Talbi atau Muhammad Talibi lahir pada tahun 1921 di Tunisia. Untuk biografi selengkapnya baca di Fariz Pari, dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika...*, hlm. 241-242.

(*ghayah*) sekaligus. Kedua teori hermeneutik tersebut kemudian ditarik ke dalam tataran analisis isi teks (*contentanalysis*) dengan menitikberatkan pada 3 fokus utama yaitu; *al-mabna* (struktur teks), *al-ma'na* (makna teks), dan analisis *al-maghza* (signifikansi teks).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi focus rumusan masalah adalah: Siapakah yang dimaksud dengan tokoh-tokoh yang terdapat dalam kisah Dzulqarnain secara eksplisit dan implisit?

1. Apa saja implikasi nilai yang diperoleh dari ayat-ayat al-Qur'an surat al-Kahfi (18): 83-98 yang menceritakan kisah Dzulqarnain?
2. Apakah penafsiran (interpretasi) yang dapat ditangkap dan dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an surat al-Kahfi (18): 83-98 itu bersifat primer atau sekunder saja ataukah kedua-duanya, jika ditinjau dari analisis teori gramatikal-psikologis dan teori historis-humanistik?

Untuk menjawab rumusan masalah di atas digunakan kerangka teoritik, yakni kisah Dzulqarnain dengan analisis hermeneutik. Kata "kisah" berasal dari bahasa Arab *قصة* (*qishshah*), bentuk jama'nya *قصاص* (*qishshah*). Secara etimologi kamus ia berarti kisah, cerita, narasi, fiksi, novel, laporan.⁴ Kata kisah juga berasal dari kata *قاصص* (*qashash*) yang berarti mencari bekas atau mengikuti bekas (jejak) (QS. Al-Kahfi (18): 64 dan Al-Qashash (28): 11). *Qashash* juga berarti berita-berita yang berurutan (QS. Ali Imran (3): 62 dan Yusuf (12): 111).⁵ Tentu saja suatu kisah yang dituturkan sedemikian rupa terlebih lagi

tersurat dalam al-Qur'an mengandung makna-makna serta hikmah-hikmah besar yang perlu digali, dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an menyebutkan tiga jenis *qashash* (kisah), yaitu:⁶

1. *Qashash al-Anbiya'* (Kisah Nabi-nabi). Al-Qur'an memuat kisah tentang da'wah para Nabi dan mu'jizat-mu'jizat para Rasul dan sikap umat-umat yang menentang, serta tahapan-tahapan da'wah dan perkembangannya, di samping menerangkan akibat-akibat yang dihadapi para mu'min dan golongan-golongan yang mendustakan seperti *qashash* Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, 'Isa, Muhammad saw, dan lain-lain.
2. *Qashash* yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah orang-orang yang pergi dari kampung halamannya yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati dan seperti kisah Thalut dan Jalut, dua putra Adam, Ashhab al-Kahfi, Dzulqarnain, Qarun, Maryam, dan lain-lain.
3. *Qashash* yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasul saw., seperti; peperangan Badar dan Uhud yang diterangkan dalam surat Ali Imran, peperangan Hunain dan Tabuk yang diterangkan dalam surat At-Taubah, peperangan Ahzab yang diterangkan dalam surat Al-Ahzab, hijrah serta peristiwa isra' dan mi'raj dan lain-lain.

⁴Lihat Kamus Online Verbacepro Arab-Inggris-Indonesia.

⁵Waharjani, *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam UAD Yogyakarta), hlm. 83.

⁶Waharjani, *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ...*, hlm. 83-84.

Sementara kata ذو القرنين Dzulqarnain terdiri dari dua suku kata yaitu ذو (*Dzu*) dan القرنين (*al-qarnain*). Dzu artinya (orang) yang mempunyai, sedangkan al-qarnain merupakan bentuk dual (*mutsanna*) dari kata قرن (*qarn*) yang secara harfiah berarti; tanduk, kurun, abad, masa dan generasi.⁷ Sampai sejauh ini, tokoh-tokoh yang dikaitkan dengan sosok Dzulqarnain memiliki banyak variasi tafsir. Dalam hal ini penulis melihat hal tersebut terjadi disebabkan oleh sudut-sudut pandang yang berlainan dalam tiap pribadi penafsir yang menafsirkan secara tekstual (hakiki) dari tokoh Dzulqarnain ataupun secara majazi (metafora). Di samping itu sosok Dzulqarnain bukanlah sebuah nama asli, tapi lebih tepatnya sebuah istilah/julukan yang dinisbahkan kepadanya. Hal itu terbukti dari arti harfiah dari rangkaian dua suku kata tersebut.

Teori Hermeneutik Gramatikal-Psikologis (Schleiermacher) menurut Veddar dalam bukunya yang berjudul *What is Hermeneutik? Sebagaimana yang dikutip oleh Sahiron bahwa dalam pandangan Schleiermacher, hermeneutika tak hanya diposisikan sebagai perangkat penafsiran terhadap teks Bibel dan teks-teks lainnya. Lebih dari itu, dia memosisikan hermeneutika secara luas, yakni *problem of human understanding as such*, sehingga obyek penafsiran menjadi lebih luas. Tujuannya adalah menempatkan hermeneutika dalam konteks *theories of knowledge* (teori ilmu pengetahuan). Hermeneutika tidak hanya dipandang sebagai disiplin pedagogis dalam bidang penafsiran, yang harus atau seharusnya diikuti oleh para penafsir, sebagaimana yang diadvokasi oleh pemikir-pemikir sebelumnya. Lebih dari itu,*

hermeneutika di tangan Schleiermacher memunculkan pertanyaan-pertanyaan transedental dan mendasar: *it enquired into the basis and possibility of human understanding*. Dalam hal ini pemikirannya dapat digolongkan ke dalam hermeneutika filosofis. Namun, karena pemikirannya juga mengandung metode penafsiran, maka ia juga digolongkan ke dalam hermeneutika dalam arti sempit, yakni ilmu dan teori yang berkenaan dengan metode pemahaman dan penafsiran.⁸

Selanjutnya Schleiermacher menelurkan 2 macam teorinya yang terkenal dan fenomenal yaitu teori gramatikal dan psikologis. Hermeneutika gramatikal adalah penafsiran yang didasarkan pada analisa bahasa. Karena itu, seorang penafsir teks harus menguasai aspek-aspek bahasa. Semakin dia menguasai bahasa, semakin baik penafsirannya. Bagi Schleiermacher, hermeneutik gramatikal ini merupakan sisi 'obyektif' penafsiran. Dalam pandangannya, ada beberapa prinsip dan kaedah linguistik yang harus dipegangi, di antaranya sebagai berikut: pertama, "*Everything in a given utterance which requires a more precise determination may only be determined from the language area which is common to the author and his original audience*" (Segala hal yang ada dalam ungkapan tertentu yang menuntut penentuan (makna) yang lebih tepat hanya dapat ditetapkan melalui bidang bahasa yang telah diketahui oleh pengarang dan audiens orisinal/aslinya). Kedua, "*The sense or every word in a given location must be determined according to its being together with those that surround it*" (makna setiap kata pada tempat tertentu harus ditentukan sesuai dengan keber-

⁷Lihat Kamus Online Verbacepro Arab-Inggris-Indonesia.

⁸Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), hlm. 29-30. Lebih lanjut lihat Veddar, *What is Hermeneutik?*, hlm. 50.

samaannya dengan kata-kata lain yang berada di sekitarnya). Ketiga, “*The vocabulary and the history of the era of an author relates as the whole from which his writings must be understood as the part, and the whole must, in turn, be understood from the part*” (Kosakata [bahasa] dan sejarah era pengarang dipandang sebagai ‘keseluruhan [whole], yang darinya tulisan-tulisannya harus dipahami sebagai ‘bagian’ [part], dan ‘keseluruhan [whole] pada gilirannya harus dipahami dari bagian-bagiannya [part]).⁹

Hermeneutika psikologis dalam pandangan Schleiermacher bahwa seseorang tidak bisa memahami sebuah teks hanya dengan semata-mata memperhatikan aspek bahasa saja, melainkan juga dengan memperhatikan aspek ‘kejiwaan’ pengarangnya. Seorang penafsir teks harus memahami seluk beluk pengarangnya. Bagi Schleiermacher, makna teks tertentu tidak bisa dilepaskan dari intensi/maksud pengarangnya. Menurutnya, teks itu tidaklah otonom melainkan *dependent* (tergantung) pada dan terikat oleh pencipta teks. Dalam hal ini Schleiermacher menawarkan dua metode penting, yakni *divinatory method* (metode divinatori) dan *comparative method* (metode komparatif). Yang dimaksud dengan *divinatory method* adalah “*The one, in which one transforms oneself into the other person and tries to understand the individual element directly*” (Metode di mana seseorang mentransformasikan dirinya atau ‘memasukkan’ dirinya ke dalam [kejiwaan] orang lain dan mencoba memahami orang itu secara langsung). Sementara kedua, *comparative method* adalah bahwa sese-

orang mufassir berusaha memahami seseorang dengan cara membandingkannya dengan orang-orang lain, dengan asumsi bahwa mereka sama-sama memiliki ‘sesuatu yang universal’ (*universal things*), atau dengan kata lain: ‘kesamaan-kesamaan’. Schleiermacher menegaskan bahwa kedua metode tersebut tidak bisa dipisahkan.¹⁰

Hermeneutik sebagai metode pemahaman dan penafsiran, maka ini merupakan kontribusi positif jika dikombinasikan ke dalam penafsiran al-Qur'an serta pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'an sehingga lebih memperkaya khazanah intelektual keislaman kita. Lebih lanjut lagi penulis melihat dari pendapat-pendapat serta teori-teori yang dicetuskan oleh Schleiermacher sangat menarik untuk dijadikan kerangka teoritik terhadap penafsiran al-Qur'an itu sendiri sehingga penulis merasa perlu untuk meminjam teori-teorinya untuk diterapkan dalam menganalisa kisah Dzulqarnain dalam QS. Al-Kahfi (18): 83-98.

Teori Hermeneutik Historis-Humanistik (Mohamed Talbi), menurutnya sebagai metode interpretasi sebagaimana yang dikutip oleh Sahiron, bahwa Talbi menawarkan “*qira'ah maqashidiyyah*” (pembacaan intensional; *lecture finaliste*) yang itu juga dia sebut sebagai “*qira'ah tarikhiyyah insaniyyah*” (pembacaan historis humanistik).¹¹ Lebih lanjut ia menganjurkan: “*Qira'ah maqashidiyyah*” (pembacaan historis-humanistik) seharusnya dilakukan sebelum semua investigasi terhadap teks dilakukan agar kita dapat memahami di dalamnya secara setara

⁹Lebih lanjut baca Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan*, hlm. 36-37.

¹⁰Lebih lanjut lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan*, hlm. 38-39.

¹¹Lihat Fariz Pari, dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika.....*, hlm. 261. Lebih lanjut baca Talbi, ‘*Iyal Allah*’, hlm. 142.

kondisi pewahyuan (*zharf at-tanzil*) dan tujuan syara' (*ghayat asy-syar'*), yaitu titik berangkat dan tujuan syara'.¹² Dua titik – titik berangkat dan titik tujuan – ini penting untuk diperhatikan, karena ini adalah inti teorinya “analisis arah” teks (*tahlil ittijahi*) dalam suatu konteks evolusi sejarah syari'ah. Tentang hal ini Talbi mengatakan:

Qira'ah maqashidiyyah, pada fase pertama, berpusat pada analisis arah teks (*tahlil ittijahi; analyse vectorielle*), yakni pembacaan historis, humanistik dan tujuan akhir (*ghayah*) sekaligus. Ia adalah pembacaan yang dinamis terhadap teks, yang tidak berhenti pada huruf – dan apa yang di-qiyas-kan terhadapnya tetapi berjalan dalam arah-tujuannya. Dalam hubungannya dengan perbudakan, arah ini adalah pembebasan perbudakan. Meskipun pemberantasan perbudakan tidak tercantum dalam teks, namun ia sejalan dengan arahnya, atau dengan *maqashid asy-syar'*. Dengan demikian, pemberantasan perbudakan itu adalah arah yang Islami, walaupun tidak ada ayat yang mengharamkannya. Ini karena pemberantasan perbudakan, dalam kondisi-kondisi historis dan humanistik yang menyertai pewahyuan, mendahului masanya.¹³

Teori hermeneutik atau metode penafsiran yang digagas oleh Mohamed Talbi sungguh menarik perhatian penulis. Teori historis-humanistik ini pun sangat cocok diterapkan dalam menganalisis kisah Dzulqarnain, di mana ditemukan begitu banyak variasi pendapat yang kontroversial mengenai sosok Dzulqarnain tersebut.

Namun penulis lebih tertarik untuk menganalisis arah teks dari kisah Dzulqarnain yang terekam dalam QS. Al-Kahfi (18): 83-98.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema bahasan/kajian. Ada dua jenis sumber data; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primernya adalah teks al-Qur'an Mushaf Utsmani, khususnya pada surat Al-Kahfi (18): 83-98 yang menceritakan tentang kisah Dzulqarnain. Adapun sumber data sekundernya adalah berupa kitab-kitab tafsir al-Qur'an (Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Qurthubi), buku-buku yang terkait dengan hermeneutik atau teori penafsiran dari Schleiermacher dan Muhammad Talbi dan lain-lain.

Langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Membaca al-Qur'an surat al-Kahfi (18): 83-98 yang menceritakan kisah Dzulqarnain sekaligus tafsiran dari ayat-ayat tersebut.
2. Menerapkan analisis hermeneutik (teori penafsiran) yaitu teori Gramatikal & Historis-Humanistik terhadap al-Qur'an surat al-Kahfi (18): 83-98 untuk mengetahui; implikasi kandungan nilai yang terdapat di dalamnya, apa dan siapa sebenarnya tokoh-tokoh yang diceritakan dalam ayat-ayat tersebut serta corak penafsiran (interpretasi) yang dapat ditangkap dan dipahami

¹²Lihat Lihat Fariz Pari, dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika....*, hlm. 262. Lebih lanjut baca Talbi, *'Iyal Allah*, hlm. 143.

dari ayat-ayat tersebut bersifat primer atau sekunder saja ataukah keduanya.

3. Mengambil kesimpulan-kesimpulan dari hasil kajian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Teks (al-Mabna), Makna Teks (al-Ma'na), dan Signifikansi Teks (al-Maghzha) dari ayat-ayat QS. Al-Kahfi (18): 83-98

Ilustrasi tentang kisah petulangan dan pengembaraan Dzulqarnain hanya tertuang dalam QS. Al-Kahfi (18): 83-98. Serangkaian ayat-ayat kisah Dzulqarnain ini berjumlah 16 ayat. penulis akan membahas bagian ayat-ayat tersebut dengan menggunakan analisis hermeneutik gramatikal-psikologis dan hermeneutik historis-humanistik, mulai dari menuliskan lafaz ayatnya kemudian terjemahan artinya, tafsirannya sekaligus signifikansinya.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الَّذِينَ يَزُورُونَكَ
 وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُهَلَّكِينَ ۗ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ
 مِن نَّبَأِ لَدُنَّا وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ۗ
 وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ۗ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ
 مِن نَّبَأِ لَدُنَّا وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ ۗ

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya". Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan

(untuk mencapai) segala sesuatu. Maka diapun menempuh suatu jalan. (QS. Al-Kahfi (18): 83-85).

Ayat di atas (QS. 18: 83) menceritakan bahwa kata "mereka" (orang-orang yang bertanya tentang kisah Dzulqarnain) menurut sebagian orang dinisbahkan kepada Ahli Kitab,¹⁴ sementara sebagian lagi menyatakan dinisbahkan kepada kaum musyrik atau orang-orang kafir Makkah.¹⁵ Menurut hemat penulis, kata "mereka" sebagai orang yang diajak berdialog oleh Nabi Muhammad saw (*mukhatthab*) adalah orang-orang musyrik atau orang-orang kafir Makkah. Kecenderungan ini diindikasikan oleh kesepakatan sebagian besar ulama yang menyatakan bahwa ayat-ayat surat al-Kahfi merupakan ayat-ayat Makkiyyah yang diturunkan di Makkah.

Terkait dengan kata Dzulqarnain dalam ayat di atas, maka berbeda-beda pendapat para ulama tentang apa dan siapa yang dimaksudkan dengannya (Dzulqarnain).¹⁶ Dzulqarnain secara harfiah berarti *Pemilik dua tanduk*. Ada yang berpendapat bahwa dia digelar demikian karena rambutnya yang panjang disisir dan digulung sedemikian rupa, bagaikan dua tanduk; atau karena dia memakai perisai di kepala yang terbuat dari tembaga yang menyerupai tanduk. Ada juga yang berkata bahwa dia mencetak uang logam dengan gambar berbentuk dua tanduk yang melambangkan dirinya serupa

¹³Lihat Lihat Fariz Pari, dkk, *Upaya Integrasi Hermeneutika.....*, hlm. 262. Lebih lanjut baca Talbi, 'Iyal Allah, hlm. 144.

¹⁴Lebih lanjut baca Ahmad Abdurraziq al-Bakri, dkk, *Tafsir at-Thabari (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari) Vol. 17*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 332-334.

¹⁵Lebih lanjut lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Vol. 8*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 112.

¹⁶Lebih lanjut lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 113-115.

dengan Dewa Amoun. Menurut sebagian ulama Dzulqarnain adalah *Alexander The Great* dari Macedonia. Ada juga yang berpendapat dia adalah salah seorang penguasa Himyar (Yaman). Hal ini dengan alasan bahwa penguasa-penguasa Yaman menggunakan kata *Dzu* pada awal namanya seperti *Dzu Nuwas* dan *Dzu Yazin*. Riwayat lain juga menyatakan dia adalah *Koresy* (539-560 SM) pendiri Imperium Persia. Sementara menurut Thahir Ibn 'Asyur bahwa dia adalah seorang penguasa dari Cina dengan alasan yang kuat pula.

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman¹⁷ bahwasanya Ibnu Ishak menyatakan: "Diceritakan kepadaku oleh Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma' dan Al-Kala'i - Khalid adalah orang yang pernah berjumpa dengan banyak sekali manusa - bahwa Rasulullah saw ditanya tentang Dzulqarnain, maka beliau pun menjawab:

مَلِكٌ مَسَّحَ الْأَرْضَ مِنْ تَحْتِهَا بِالْأَسْبَابِ .
 dapat mengantar guna meraih apa yang
 dikehendaki. Dengan menggunakan tali,

Ia adalah seorang raja yang menyambangi bumi dari bawahnya dengan berbagai jalan.

Sementara menurut Atsar dari Ali yang dicantumkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al-Bayan* (16/8) dan *An-Nuhas* dalam *Ma'ani Al-Qur'an* (4/283) sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman¹⁸ menyatakan bahwa Ibnu Al-Kawa' pernah

bertanya kepada Ali r.a. tentang Dzulqarnain, apakah ia seorang nabi ataukah malaikat? Ali menjawab "Bukan ini (nabi) dan bukan itu (malaikat), ia adalah seorang hamba yang shalih, yang menyeru kaumnya kepada Allah ta'ala, lalu mereka melukai kepalanya (sebelah), kemudian ia menyeru mereka lagi, namun mereka malah melukai lagi kepalanya (sebelahnya lagi). Karena itu dia dijuluki Dzulqarnain.

Menurut Quraish Shihab, kata (*makkanna*) (dalam QS. 18: 84) terambil dari kata (*tamkin*), yakni *memungkinkan dan menjadikan bisa dan mampu*. Kemampuan dimaksud adalah kemantapan dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Allah memantapkan bagi Dzulqarnain kekuasaan dengan menganugerahkan kepadanya pengetahuan tentang tata cara mengendalikan wilayah, serta mempermudah baginya perolehan sarana dan prasarana guna mencapai maksudnya. Sementara kata (*sababan*) pada mulanya berarti *tali*, kemudian makna ini berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat mengantar guna meraih apa yang dikehendaki. Dengan menggunakan tali, timba dapat diturunkan ke sumur untuk memperoleh air. Dengan tali juga seseorang dapat memanjat ke atas.¹⁹

Terkait dengan firman Allah swt, *وَأَتَيْنَهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا* dan *Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai segala sesuatu)*, maka Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman yang mengutip dari *Taqrib An-Nasyr, Jami'*

¹⁷Lihat Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi (Syaiikh Imam Al-Qurthubi) Vol. 11*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 121. Lebih lanjut silahkan merujuk *As-Sirah an-Nabawiyah* dan *Ar-Raudh Al-Unf* (2/43).

¹⁸Lihat Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi* hlm. 126.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 116.

Al-Bayan, Al-Muharrar Al-Wajiz dan Al-Bahr Al-Muhith menyatakan bahwa Ibnu Abbas mengatakan, "Ilmu tentang segala sesuatu untuk mencapai apa yang dikehendaki". Al-Hasan mengatakan, "Untuk mencapai apa yang dikehendakinya". Ada juga yang mengatakan, "Segala sesuatu yang dibutuhkan segala makhluk". Ada juga yang mengatakan, "Segala sesuatu yang diperlukan oleh para raja untuk menaklukkan kota-kota dan menundukkan para musuh."²⁰

Terkait dengan ayat tersebut (QS. 18: 85), menurut Ibnu Hatim dalam tafsir (7/2383) dan Al-Mawardi dalam *An-Nukat wa Al-Uyun* (3/338) yang dikutip oleh Ahmad Abdurraiz Al-Bakri, dkk menyatakan bahwa Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah swt,

"Maka dia menempuh suatu jalan",

ia berkata, maksudnya adalah mengikuti tempat-tempat persinggahan dan tanda-tanda di muka bumi.²¹

Jika ditilik secara gramatikal, susunan kata-kata dari ayat di atas tidak menyebutkan kata مَنْ (siapa), dan di dalam hadits Rasulullah saw ataupun atsar sahabat tidak didapatkan siapakah sebenarnya nama dari sosok Dzulqarnain tersebut. Kemudian di belakang penggalan ayat tersebut terdapat lafaz (minhu) dan ذكرا (dzikran). Dari susunan gramatikal teks ayat-ayat di atas, maka secara psiko-logis juga dapat dipahami bahwasanya Allah hendak memerintahkan kepada Rasul saw untuk menjelaskan bagian dari kisah perjalanan Dzulqarnain kepada kaum musyrikin Makkah pada waktu itu. Hal ini

indikasinya dapat dilihat dari hadits Rasulullah saw ataupun atsar para sahabat hanya menceritakan tentang hal-ihwal atau keadaan sifat dari Dzulqarnain, bukan siapa dia (baca: nama aslinya). Sementara pembacaan secara historis-humanistik dari ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa Rasul saw telah menerangkan kepada kaum Musyrikin Makkah pada waktu itu perihal perjalanan yang dilakukan oleh Dzulqarnain. Dan analisis arah teksnya menuntun agar dapat menjadikannya sebagai pelajaran berharga dan bahan perenungan oleh umat Islam, khususnya kisah perjalanan atau pengembaraannya sebagai tafsiran primer, serta mengajak umat Islam untuk lebih meneliti dan mengkaji secara mendalam apa dan siapakah sesungguhnya Dzulqarnain sebagai tafsiran yang sifatnya sekunder.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَبْنَؤُا الْقُرْنَيْنِ ۖ إِمَّا أَنْ نَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نَعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِ ۖ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءٌ أَحْسَنُ ۖ وَسَنُقُولُ لَهُ مِنَّا أَمْرًا يُسْرًا ﴿٨٨﴾ ثُمَّ أَتْبَعْنَا سَبَّابًا ۖ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَلْ لَهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٨٩﴾ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩٠﴾ ثُمَّ أَتْبَعْنَا سَبَّابًا ﴿٩١﴾

²⁰Lihat Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi* hlm. 128. Lebih lanjut silahkan merujuk *Taqrib An-Nasyr*, hlm. 138, *Jami' Al-Bayan* (16/9), *Al-Muharrar Al-Wajiz* (10/442) dan *Al-Bahr Al-Muhith* (6/159).

²¹Abdurraziq al-Bakri, dkk, *Tafsir at-Thabari* ..., hlm. 340.

Hingga apabila dia telah sampai ketempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam²²di dalam laut yang berlumpur hitam, dan Dia mendapati di situ segolongan umat.²³Kami berkata: "Hai Dzulkarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan²⁴ terhadap mereka. Berkata Dzulkarnain: "Adapun orang yang aniaya, Maka Kami kelak akan mengazabnya, kemudian dia kembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengazabnya dengan azab yang tidak ada taranya. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan Kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah Kami. Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) Dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari²⁵itu. Demikianlah, dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). (QS. Al-Kahfi (18): 86-92).

Rangkaian ayat-ayat tersebut²⁶ melanjutkan kisah perjalanan Dzulkarnain dengan menyatakan bahwa dia berjalan, hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, yakni tempat yang sangat jauh yang selama itu belum terjangkau di belahan bumi barat, dia menemukannya, yakni matahari bagaikan atau memang dia lihat terbenam di dalam

mata air, yakni lautan yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ suatu kaum yang durhaka kepada Allah swt atau kaum yang belum mengenal agama. Kami mengilhami Dzulkarnain dengan berfirman, "Hai Dzulkarnain, ajaklah mereka beriman. Engkau boleh menyiksa siapa saja yang membangkang dan menghalangi dakwahmu atau berbuat kebaikan sekuat kemampuan terhadap mereka sesuai dengan hikmah atau kebijaksanaan demi meraih kemaslahatan". Dia, yakni Dzulkarnain berkata, "Adapun orang yang berlaku aniaya, yakni enggan beriman setelah aneka bukti dan paparan dijelaskan, serta membangkang melawan agama, maka kami kelak akan menyiksanya, dengan siksaan duniawi kemudian dia dikembalikan dengan kematian kepada Tuhannya, lalu Dia Yang Maha Kuasa mengazabnya dengan azab yang sangat besar tiada taranya. Adapun orang yang beriman dan membuktikan keimanannya dengan beramal saleh, maka baginya di dunia dan di akhirat ganjaran atas jalan dan amal-amal terbaik yang ditempuh dan diamalkannya, dan kami akan titahkan untuknya menyangkut perintah kami hal-hal yang mudah yang tidak memberatkannya serta akan memperlakukannya dengan santun dan baik. Kemudian dia pun, yakni Dzulkarnain menempuh sekuat tenaga suatu jalan menuju ke satu arah, yakni belahan timur bumi dengan menggunakan cara, sarana, prasarana yang telah dianugerahkan Allah kepadanya guna mencapai sukses.

²²Maksudnya: sampai ke pantai sebelah barat di mana Dzulkarnain melihat matahari sedang terbenam. Lihat Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (QS. Al-Kahfi (18): 86).

²³Ialah umat yang tidak beragama. Lihat Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (QS. Al-Kahfi (18): 86).

²⁴Yaitu dengan menyeru mereka kepada beriman. Lihat Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (QS. Al-Kahfi (18): 86).

²⁵Menurut sebagian ahli tafsir bahwa golongan yang ditemui Dzulkarnain itu adalah umat yang miskin. Lihat Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (QS. Al-Kahfi (18): 90).

²⁶Lebih lanjut lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 117.

Lebih lanjut menurut Quraish Shihab bahwa kata *مغرب الشمس* (*maghrib asy-syams*), demikian juga *مطلع الشمس* (*mathli' asy-syams*) tidak dapat dipahami dalam arti *tempat terbenam* dan *terbitnya matahari*, karena pada hakikatnyaa tidak ada tempatnya untuk terbenam dan terbit. Kata ini juga tidak dapat dipahami dalam arti tersebut dengan dalih bahwa itulah kepercayaan masyarakat masa lampau, karena jika demikian, itu dapat berarti bahwa al-Qur'an membenarkan kepercayaan yang keliru. Yang tepat adalah memahami kata tersebut dalam pengertian *majazi* sebagaimana dikemukakan di atas, yakni tempat yang dinilai terjauh ketika itu.²⁷

Sementara menurut Sayyid Quthub sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab menyatakan bahwa memahami kata *maghrib asy-syams* dalam arti tempat di mana seseorang melihat matahari tenggelam di ufuknya. Ini berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Di beberapa tempat matahari terlihat tenggelam di belakang sebuah gunung, dan di tempat lain terlihat ia tenggelam di air, seperti halnya yang melihat ke samudera lepas. Bisa jug terlihat bagaikan tenggelam di lautan pasir jika seseorang berada di padang pasir yang luas dan terbuka. Rupanya - tulisan Sayyid Quthub - Dzulqarnain sampai ke satu tempat di pantai Samudera Atlantik yang dahulu dinamai lautan Gelap dan diduga bahwa daratan berakhir di sana. kemungkinan yang lebih kuat lagi - lanjut Sayyid Quthub - adalah ketika ia berada di muara salah satu sungai, di mana terdapat banyak rerumputan dan berkumpul di sekitarnya tanah hitam yang lengket, mencair serta

terdapat pula daerah yang dipenuhi air bagaikan mata air, dn di sanalah dia melihat matahari terbenam. Namun demikian - tulis ulama yang syahid itu - kita tidak dapat memastikan di mana persis lokasinya, karena teks ayat ini tidak menjelaskan, dan tidak ada juga sumber yang dapat dipercaya yang menentukannya.²⁸

Lebih lanjut lagi Quraish Shihab mengutip pendapat dari Dr. Anwar Qudri, peneliti dari Mesir yang melakukan penelitian selama sepuluh tahun lebih dan berdasarkan informasi sejarah dan geografis yang sangat teliti berpendapat bahwa perjalanan Dzulqarnain yang ke Barat di mana dia *menyaksikan matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam* adalah kawasan hulu sungai Amazon di Brazil di Samudera Atlantik. Kawasan itu merupakan satu titik silang katulistiwa garis lurus 50 sebelah barat. Jaraknya antara tempat itu dengan Mekkah sejauh 90 garis lurus atau enam jam tepat. Tidak ada satu kawasan yang lebih tepat dan dengan sifat-sifat semacam ini daripada kawasan sungai Amazon itu. Demikian tulis Muhammad Ghallab dalam bukunya *Jughrafiyatul 'Alam (Geografi Dunia)*. Air sungai Amazon (sungai terpanjang di dunia), tulisnya, mengalir secara umum dari barat ke timur pada suatu daratan rendah. Anak-anak sungainya mengalirkan jumlah yang sangat besar dari lumpur hitam dan tanah liat. Sedang perjalanan Dzulqarnain ke timur berakhir di suatu tempat di mana dia menemukan matahari terbit di suatu kawasan yang dihuni segolongan umat yang tidak terlindungi oleh cahaya matahari. Ini menurut peneliti tersebut adalah Pulau Halmahera di Maluku, Indonesia. Daerah itu dahulunya

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 117-118.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 118.

adalah hutan belantara, sehingga perumahan tidak dapat dibangun di kawasan itu, dan inilah - menurutnya - yang dimaksud oleh ayat berikut dengan tidak ada bagi umat itu sesuatu yang melindunginya dari cahaya matahari.²⁹

Menurut Quraish Shihab, firman Allah *لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا* (*lam naj'al lahum min duniha sitran/Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindungi mereka darinya*), di samping makna yang dikemukakan di atas ada juga yang memahaminya dalam arti "suatu kaum yang hidup dengan fitrah asli mereka, tidak ada penutup yang menghalangi mereka dari sengatan panas matahari, tidak pakain, tidak ada juga bangunan. Kemudian firman Allah *أَحْطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خَيْرًا* (*ahathna bima ladaihi khubran/Kami meliputi segala apa yang ada padanya*), bukan saja penegasan bahwa Allah Yang Maha Mengetahui, tetapi agaknya Dia juga bermakna Allah mengawasi dan membimbing Dzulqarnain dalam langkah-langkahnya. Atau dapat juga berarti bahwa apa yang diceritakan itu adalah sebagian kisah perjalanannya dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam perjalanannya itu, termasuk suka duka dan perjuangan Dzulqarnain. Karena itu jangan heran jika informasi ini sangat teliti, jangan juga duga sekian apa yang tidak diuraikan adalah karena tidak diketahui-Nya.³⁰

Dalam pandangan penulis, rangkaian gramatikal dari ayat-ayat di atas sangatlah indah gaya bahasanya disertai dengan gaya bahasa majaz, di mana Dzulqarnain telah menempuh dua perjalanan panjang yaitu perjalanan ke Barat dan ke Timur

serta mendapatkan pada dua perjalanan tersebut segolongan kaum/umat. Pada perjalanan ke Barat (maghrib asy-syams), Dzulqarnain menemukan suatu kaum yang ingkar dan Dzulqarnain pun berdakwah mengajak kepada kebaikan dan keimanan, sedangkan pada perjalan ke Timur (masyriq asy-syams), ia menemukan suatu kaum yang sepertinya masih primitif jika dilihat dari tafsiran ayatnya. Secara psikologis dapatlah dipahami bahwasanya Allah hendak menginformasikan kepada kita bahwasanya secara garis besar, suatu umat digolongkan menjadi dua; yaitu umat yang ingkar dan umat yang beriman. Sebelum suatu umat itu beriman tentu saja mereka dikatakan sebagai umat yang primitif atau belum mendapatkan ajakan dakwah untuk beriman kepada Allah.

Lebih lanjut jika ditilik dari pembacaan secara historis-humanistik bahwasanya rangkaian ayat-ayat di atas menunjukkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Hal ini dapat dibuktikan dari sikap bijak yang penuh kebaikan dan tanpa kekerasan yang ditonjolkan oleh Dzulqarnain, bahwasanya kepada umat yang ingkar hendaknya diajak bertobat dan kembali kepada keimanan dengan diperingatkan akan kekufurannya bahwa Allah akan mengazab orang-orang yang ingkar. Kepada orang-orang yang ingkar sekalipun Dzulqarnain dapat bersikap dan berbuat bijak, apalagi kepada orang-orang yang masih primitif dan belum mendapatkan ajakan kepada agama yang hak. Tentu saja Dzulqarnain akan lebih menonjolkan sikap rahmatan.

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 118-119.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 120-121.

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٨٣﴾ قَالُوا يَنْدَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٨٤﴾

Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah bukit, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan.³¹Mereka berkata: “hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj³²itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?” (QS. Al-Kahfi (18): 93-94).

Selanjutnya Dzulqarnain melanjutkan perjalanannya, hingga apabila dia telah sampai dalam perjalanan ketiga ini di antara dua buah gunung yang sangat tinggi yang menyulitkan orang yang di belakangnya dapat melampauinya, dia yakni Dzulkarnain mendapati di keduanya, yakni di belakang atau di dekat kedua gunung itu dari arah kedatangan Dzulkarnain – dia mendapati – suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan kecuali dengan susah payah karena bahasanya asing, atau dan kecerdasannya rendah. Mereka berkata melalui penerjemah atau dengan bahasa isyarat, “Hai Dzulkarnain, kami sedang terancam dan menderita oleh sekelompok

orang yang bernama Ya’juj dan Ma’juj. Sesungguhnya Ya’juj dan Ma’juj itu adalah perusak-perusakdi muka bumi dengan aneka macam perusakan, maka dapatkah kami memberikan suatu pembayaran kepadamu, supaya engkau membuat suatu dinding antara kami dan mereka sehingga menghalangi mereka menyerang kami?”³³

Kata مأجوج (Ma’juj) dan يأجوج (Ya’juj) diperselisihkan bukan saja tentang siapa mereka, tetapi juga tentang pengertian kebahasaannya. Sementara ulama berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata الأوجه (al-ujjah) yakni kepercampuran. Ada juga yang berpendapat dari kata الأوج (al-auj) yakni kecepatan berlari. Penamaan itu lahir karena mereka adalah suku yang bercampur baur. Jika demikian, nama itu adalah terjemahan bahasa Arab dari satu kata yang digunakan oleh suku penyerang itu. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut asli dari bahasa Cina yang berubah pengucapannya dalam bahasa Arab. Thabathaba’i menulis bahwa dalam bahasa Cina kata tersebut adalah *Munkuk* atau *Muncuk*. Mereka adalah putra Adam, yakni Yafist, leluhur orang Turki. Demikian satu pendapat. Ada juga yang berpendapat mereka adalah orang-orang Mongol. Salah seorang penganut paham ini adalah Thabathaba’i. Sedang Thahir Ibn ‘Asyur cenderung memahami Ya’juj dan Ma’juj adalah aneka suku, atau satu bangsa yang memiliki dua suku besar yaitu Tatar dan Mongol. Atau asal mereka adalah Ma’juj lalu suku-sukunya disebut dengan berbagai

³¹Maksudnya: mereka mereka tidak bisa memahami bahasa orang lain, karena bahasa mereka Amat jauh bedanya dari bahasa yang lain, dan merekapun tidak dapat menerangkan maksud mereka dengan jelas karena kekurangan kecerdasan mereka. Lihat Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (QS. Al-Kahfi (18): 93).

³²Ya’juj dan Ma’juj ialah dua bangsa yang membuat kerusakan di muka bumi, sebagai yang telah dilakukan oleh bangsa Tartar dan Mongol. Lihat Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, (QS. Al-Kahfi (18): 94).

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 121.

nama, antara lain Ya'juj, Tatar, Turkuman dan Turki. Demikian sedikit dari banyak pendapat tentang mereka.³⁴

Menurut hemat penulis, ayat-ayat tersebut secara gramatikal memiliki susunan yang indah yang dapat dipahami secara hakiki dan dapat pula secara majazi. Lebih lanjut disebutkan dalam ayat-ayat tersebut ada suatu kaum/kelompok yang hampir tidak tahu lagi bagaimana menyampaikan berbagai macam keluhannya karena diteror dan ditindas oleh dua golongan perusak yang kejam (Ya'juj & Ma'juj) yang disertai dengan bahasa isyarat mengungkapkan keinginannya untuk meminta bantuan kepada Dzulqarnain agar dibantu menyelesaikan masalahnya tersebut. Secara psikologis dari ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah telah memberikan suatu pelajaran berharga bagi kita dari kisah ayat-ayat tersebut, bagaimana cara kita menyelesaikan suatu masalah jika kita tidak mampu untuk menyelesaikannya sendiri.

Lebih lanjut jika ditelaah dari sisi historis-humanistik, bahwasanya arah teks ini mengindikasikan bagaimana sikap bijak yang diambil oleh Dzulqarnain dalam melerai sengketa dan permusuhan serta menyelesaikan permasalahan tersebut di mana kedua pihak yang bertikai dapat dihindarkan dan tidak ada yang dirugikan olehnya. Dzulqarnain membuat dinding pemisah di antara keduanya. Dari ayat-ayat tersebut juga dapat dipahami bahwasanya antara kejahatan dan kebaikan/kejujuran itu dapat dikatakan 2 banding 1. Hal tersebut disimbolkan oleh Ya'juj & Ma'juj sebagai simbol kejahatan dan kaum yang tertindas sebagai simbol kebaikan. Tapi pada akhirnya simbol kebaikan, kejujuran dan kebenaran pun akan menang.

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ
بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾ ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ
إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا
جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾ فَمَا
أَسْطَبُعُوا أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا أُسْتَطَبِعُوا لَهُ نَقَبًا ﴿٩٧﴾
قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي
جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٨﴾

Dzulqarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka. Berilah aku potongan-potongan besi". hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu". Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar". (QS. Al-Kahfi (18): 95-98).

Mendengar tawaran yang diajukan oleh mereka yang terancam itu, Dzulkarnain sang penguasa yang adil dan bijaksana itu menolak imbalan tersebut. Dia berkata, "Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku seperti kekuasaan dan kekayaan yang kamu lihat dan tidak lihat,

³⁴Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 122.

lebih baik daripada yang kamu tawarkan itu. Karena itu tidak perlu memberi aku sesuatu sebagai imbalan atau upeti. Aku hanya mengharapkan partisipasi kamu, maka bantulah aku dengan kekuatan tenaga dan alat-alat, agar aku membuatkan di antara kamu dan mereka sebuah dinding yang kokoh dan berlapis-lapis sehingga menjadi penghalang bagi siapapun yang menyerang kamu".³⁵

Selanjutnya Dzulqarnain merinci kebutuhan pembangunan dinding itu. Dia berkata, "Berilah aku potongan-potongan besi". Mereka pun memenuhi permintaan tersebut lalu dia meletakkan suatu potongan di atas potongan yang lain, hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua puncak gunung yang berhadapan itu, dia, yakni Dzulqarnain berkata memerintahkan kepada para pekerja, "Siapkanlah api". Dan mereka menyiapkannya bersama dengan alat-alat yang dibutuhkan. Lalu Dzulqarnain berkata, "Tiuplah api itu" hingga apabila ia, yakni potongan besi yang bertumpuk-tumpuk itu sudah menjadikannya merah seperti api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga yang mendidih agar kutuangkan ke atasnya, yakni ke atas besi panas itu". Dengan demikian sempurna lah bangunan dinding tersebut. Maka dengan selesainya pembangunan itu mereka, yakni Ya'juj dan Ma'juj demikian juga selain mereka tidak mampu mendakinya karena sangat tinggi dan mereka tidak mampu pula melubanginya karena sangat kokoh.³⁶

Kata ردماء (*radman*) adalah benteng dan pembendung yang kukuh. Ia adalah sesuatu yang diletakkan di atas sesuatu yang lain sehingga saling berdempet. Ini menjadikan-

nya jauh lebih kokoh daripada apa yang dinamai سدذ (*sadd*) yang juga dapat bermakna benteng atau pembendung. Ini berarti Dzulqarnain menjanjikan mereka membangun benteng yang lebih baik dan kokoh daripada yang mereka minta. Kata زبر (*zubr*) adalah bentuk jamak dari kata زبرة (*zubrah*) yaitu potongan-potongan besi yang besar. Tentu saja bangunan itu bukan hanya dari besi dan tembaga semata-mata, tetapi juga batu dan lain-lain. Hanya saja karena besi itu yang terpenting apalagi tidak semudah menemukan batu, sekaligus untuk menggambarkan kekukuhannya, maka besi itulah yang secara khusus disebut di sini. Kata الصدفين (*ash-shadafain*) adalah bentuk dual dari kata الصدف (*ash-shadaf*) yaitu sisi dari suatu gunung. Kata ini tidak digunakan kecuali dalam bentuk dual. Asal katanya bermakna bertemu, sehingga tentu saja pertemuan memerlukan dua pihak. Dari sini kata yang digunakan al-Qur'an ini berarti kedua sisi gunung. Maksudnya, besi yang ditumpuk tersebut telah memenuhi kedua sisi pertemuan kedua gunung dan telah rata dengan kedua puncak gunung itu. Kata قطرا (*qithran*) terambil dari kata قثارة (*qathara*) yakni menetes. Yang dimaksud di sini adalah tembaga yang mencair. Salah satu cara yang ditempuh dewasa ini untuk menguatkan besi adalah mencampurkannya dengan kadar tertentu dari tembaga. Dengan demikian petunjuk yang diberikan Allah kepada Dzulqarnain itu dan diabadikan dalam kitab suci al-Qur'an ini merupakan salah satu hakikat yang mendahului penemuan ilmiah sekian abad lamanya.³⁷

Setelah dinding yang berlapis-lapis itu selesai terbangun dan masyarakat pun

³⁵Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 124.

³⁶Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 124.

³⁷Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 124-125.

menerimanya dengan penuh sukacita, Dzulqarnain bersyukur kepada Allah swt. *Dia berkata, "Dinding atau kemampuan yang dianugerahkan Allah untuk membangun dinding ini adalah rahmat yang besar untuk hamba-hamba Allah dari Tuhan Pemelihara dan yang selalu berbuat baik kepada-ku. Ia telah berdiri tegak berkat bantuan-Nya dan dapat berfungsi menghalangi suku-suku yang bermaksud buruk terhadap masyarakat yang tidak berdosa dan tidak berdaya. Dinding ini akan tetap berdiri tegar hingga waktu yang dijanjikan Allah bagi kehancurannya, maka apabila telah datang janji Tuhanku itu menjelang Kiamat atau sebelumnya, Dia akan menjadikannya hancur luluh hingga menjadi rata dengan tanah, karena tidak ada sesuatu betapapun kekar dan kuatnya kecuali akan hancur dan punah. Itu adalah keniscayaan yang telah ditetapkan dan dijanjikan Allah Tuhanku; dan janji Tuhanku itu adalah benar dan pasti terlaksana".*³⁸

Kata *دكاء* (*dakka'*) terambil dari kata *دكّ - يدكّ* (*dakka - yadukku*) yang mempunyai beberapa arti antara lain *hancur* sehingga rata dengan tanah. Kata ini menyifati unta, maka ia berarti unta yang tidak berpunuk (yakni yang tidak memiliki daging yang menonjol pada punggungnya). Ia juga dapat berarti *hina* sehingga diabaikan. Makna terakhir ini disinggung oleh Thabathaba'i dengan mengutip dari kamus besar *Lisan al-'Arab*, dan dari sini - tulis ulama ini - ia dapat juga berarti benteng itu tidak dihiraukan lagi karena sudah tidak berfungsi akibat kemajuan yang dicapai manusia. Maksudnya *janji Allah* yang dimaksud adalah ketika dinding itu *dakka'*, yakni ketika manusia mencapai kemajuan dalam penggunaan alat-alat dan penyingkiran hambatan sehingga peng-

halang yang dibuat Dzulqarnain itu tidak berfungsi lagi dalam membendung serangan serta menghalangi kemajuan *Ya'juj* dan *Ma'juj*. Ini menurut Thabathaba'i dikuatkan oleh firman-Nya yang melukiskan keluarnya mereka yakni:

حَتَّىٰ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُمْ مِّن
كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ ﴿٩٦﴾

*Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. (QS. Al-Anbiya' (21): 96). Di sini, tulisnya, sama sekali tidak disebutkan tentang dinding tersebut. Makna lain dari kata *dakka'* adalah tertimbun di bawah tanah. Nah, boleh jadi juga dinding tersebut tidak lagi terlihat sekarang ini, karena ia telah tertimbun di bawah tanah akibat berbagai sebab dan faktor sebagaimana terjadi atas sekian banyak bangunan masa lampau.*³⁹

Penulis melihat bahwa secara gramatikal, susunan kata per kata, kalimat per kalimat dari rangkaian ayat-ayat tersebut sungguhlah menakjubkan yang menceritakan tentang kebijaksanaan, kecerdasan di bidang teknologi serta religiusitas yang ditonjolkan oleh sosok Dzulqarnain. Secara psikologis juga dapat dipahami bahwasanya Allah hendak mengajarkan kita agar kita mampu berniat, berkata, berbuat dan bersikap seperti Dzulqarnain. Lebih lanjut lagi secara historis-humanistik rangkaian ayat-ayat tersebut mengarahkan bahwa dalam menolong suatu kaum yang tertindas harus disertai dengan keikhlasan dan jangan setengah-setengah. Hal ini dapat dilihat dari kesuksesan Dzulqarnain membuat dinding yang benar-benar kokoh dan kuat. Terlebih lagi dari ayat-ayat

³⁸Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 126.

³⁹Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 126-127.

tersebut mengandung implikasi penggunaan teknologi besi dan tembaga yang memiliki fungsi yang hebat dan hal ini telah dibuktikan di era kontemporer seperti ini dengan banyak negara-negara industri yang menerapkan konsep penggabungan kedua unsur logam tersebut. Namun tak boleh dilupakan bahwa sehebat apapun teknologi yang kita capai harus tetap kita syukuri sebagai karunia dan rahmat dari Allah dan kita tidak boleh bersikap sombong, karena tak ada yang abadi di dunia semuanya akan hancur musnah pada waktu yang telah ditentukan kecuali hanya Dia.

Demikianlah akhir kisah Dzulqarnain. Maka penulis sangat mengapresiasi pendapat sekaligus pertanyaan bagi kita yang dicetuskan oleh Quraish Shihab yang menyatakan: "Mengapa Dzulqarnain melakukan perjalanan ke Timur dan Barat? Apakah ia haus kekuasaan? Tidak! Menurut sementara ilmuwan, tujuannya adalah untuk "mempertemukan" Barat dan Timur. Barat memiliki cara pandang yang berbeda dengan Timur. Barat mengandalkan akal, penalaran dan analisis untuk membaca fenomena alam. Ini menjadikan mereka tidak jarang melupakan nilai-nilai spiritual. Sedang Timur mengandalkan intuisi dan penyucian jiwa guna meraih kebenaran. Timur hampir-hampir saja mengabaikan nalar, sehingga mereka lebih banyak memandang dengan jiwa daripada akal. Mempertemukan, bahkan menyatukan akal dan jiwa, nalar dan rasa, adalah keinginan Dzulqarnain, tetapi rupanya hasilnya sejalan dengan kesimpulan penyair Inggris kenamaan Rudyard Kipling yang berkata, "East is East and West is West and they can never meet" (Timur adalah Timur dan Barat adalah Barat, dan mereka

tidak akan pernah bertemu). Mereka hanya akan dapat bertemu bila semua sepatat mengikuti tuntunan-tuntunan Allah dan Rasul-Nya.⁴⁰

Mengakhiri kisah-kisah yang dikemukakan al-Qur'an dalam surah ini kita perlu menggarisbawahi bahwa al-Qur'an mengemukakan banyak sekali kisah dan sejarah masa lampau, tetapi sebagian di antaranya belum atau tidak dapat dibuktikan oleh sejarawan. Ada beberapa hal yang harus dicatat dalam konteks uraian al-Qur'an itu. *Pertama*, ilmu sejarah adalah sesuatu yang relatif baru. Sekian banyak hal yang tidak sempat tercatat. Jangankan terjadi sebelum pra-sejarah, peristiwa-peristiwa yang terjadi di abad modern pun banyak yang tidak jelas hakikatnya. *Kedua*, sejarah yang dicatat atau diuraikan oleh para pakar tidak jarang dibumbui oleh oleh aneka bumbu, atau disampaikan dalam bentuk informasi yang tidak lengkap, bahkan keliru dan tidak jarang juga dipengaruhi oleh subjektivitas penuturnya. *Ketiga*, salah satu sumber yang sangat berharga adalah kitab suci. Dalam konteks ini, kalaulah seseorang tidak mempercayainya sebagai wahyu Ilahi, maka paling tidak ia dapat dianggap sebagai satu manuskrip yang dapat dijadikan salah satu sumber informasi. *Keempat*, walaupun berbeda-beda penilaian orang terhadap kitab suci, tetapi menyangkut al-Qur'an paling tidak kita dapat berkata bawah sebagian informasinya telah terbukti kebenarannya secara ilmiah. Sekian banyak uraiannya yang dahulu tidak jelas, tetapi melalui aneka penelitian arkeologi, studi kebahasaan atau antropologi, uraian-uraian tersebut terbukti kebenarannya dengan sangat jelas. Memang harus diakui bahwa sebagian informasinya belum

⁴⁰Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* ..., hlm. 128.

terbukti. Atas dasar itulah bukanlah sikap ilmiah menolak informasi al-Qur'an hanya dengan alasan belum terbukti. Karena sebagian yang tadinya belum terbukti kini telah terbukti. Paling tidak, jika seseorang enggan menggunakan pendekatan iman, maka sikap ilmiah yang sewajarnya dia ambil adalah tidak membenarkan informasinya dan tidak pula mempersalahkannya.⁴¹

2. Tokoh-Tokoh dalam Kisah Dzulqarnain, Implikasi Nilai serta Corak Penafsiran dengan Analisis Hermeneutik Gramatikal-Psikologis & Hermeneutik Historis-Humanistik

a. Tokoh-tokoh yang disebutkan dalam Kisah Dzulqarnain

Dari rangkaian ayat-ayat QS. Al-Kahfi (18): 83-98 yang menceritakan kisah perjalanan seorang Dzulqarnain sebagaimana yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka penulis mendapatkan beberapa tokoh-tokoh tersebut sebagai berikut:

1) Dzulqarnain

Dari uraian-uraian yang penulis ketengahkan di atas bahwasanya secara eksplisit tidak disebutkan siapa sesungguhnya (sosok asli) dari seorang Dzulqarnain. Namun secara implisit disebutkan bahwa seorang Dzulqarnain adalah sosok petualang/pengembara yang memiliki keimanan yang kuat, tidak mudah menyerah, seorang da'i yang menyeru kepada kebaikan dan keimanan, seorang yang memiliki kecerdasan teknologi, penolong bagi kaum yang tertindas, seorang yang menyelesaikan setiap masalah dengan penuh kebijaksanaan,

seorang yang selalu tawakkal, istiqamah dan selalu mensyukuri nikmat Tuhannya.

2) Umat yang ingkar

Umat yang ingkar yang penulis maksudkan di sini adalah sebagaimana yang penulis uraikan di atas yaitu suatu umat yang dijumpai oleh Dzulqarnain pada perjalanannya pertama kali ke arah Barat (maghrib asy-syams) yang diajak oleh Dzulqarnain kepada keimanan dan kebaikan serta memperingatkan mereka dengan azab Allah bagi orang-orang yang berlaku aniaya.

3) Umat yang primitif dan belum mendapat ajakan dakwah keagamaan

Sedangkan umat yang primitif dan belum mendapat ajakan dakwah adalah sebaliknya yaitu suatu umat yang ditemui oleh Dzulqarnain pada perjalanannya yang kedua kali ke arah Timur (masyriq asy-syams)

4) Umat yang tertindas

Umat yang tertindas yang dimaksud di sini sebagaimana uraian penulis sebelumnya yaitu umat yang dijumpai oleh Dzulqarnain pada perjalanannya di kali ketiga yang meminta bantuannya untuk menghindari bencana yang ditebarkan oleh kaum-kaum yang membuat kerusakan (Ya'juj dan Ma'juj).

5) Umat yang menindas yaitu; Ya'juj & Ma'juj

Sedangkan Ya'juj dan Ma'juj adalah sebaliknya yaitu dua golongan yang selalu berbuat kerusakan dan menindas kaum

⁴¹Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ...*, hlm. 128.

yang tertindas yang ditolong oleh Dzulqarnain sebagaimana disebutkan dalam poin keempat di atas.

b. Implikasi Nilai yang dapat diperoleh dari kisah Dzulqarnain

Dari rangkaian ayat-ayat QS. Al-Kahfi (18): 83-98 yang menceritakan kisah perjalanan Dzulqarnain memiliki banyak nilai yang dapat dipetik sebagai pelajaran berharga bagi semua umat manusia terlebih lagi bagi umat Islam di era kontemporer sekarang ini. Beberapa implikasi nilai yang dimaksudkan penulis antara lain sebagai berikut:

- Ayat-ayat yang menceritakan kisah Dzulqarnain tersebut mengandung unsur-unsur nilai keimanan kepada Allah swt dan semangat dakwah bagi umat Islam sebagaimana ditonjolkan oleh Dzulqarnain.
- Mengandung nilai-nilai humanis yang disertai dengan penuh kebijaksanaan dalam menyelesaikan suatu sengketa/permusuhan, serta nilai-nilai keikhlasan dalam membantu orang yang tertindas.
- Mengandung nilai-nilai kemajuan untuk kesejahteraan umat khususnya di bidang teknologi sebagaimana yang dicontohkan oleh Dzulqarnain dalam memanfaatkan unsur logam besi dan tembaga. Dalam hal ini juga terkandung nilai gotong-royong dan kebersamaan dalam meraih teknologi tersebut.
- Mengandung nilai-nilai keteguhan dan keistiqamahan yang disertai dengan penuh rasa syukur terhadap nikmat dan rahmat Allah serta menghindari sikap sombong.
- Selain di atas, ayat-ayat tersebut juga mengandung nilai-nilai keimanan terhadap alam gaib/transendental (kiamat kubra) bahwa

dunia ini pada akhirnya akan musnah karena tak ada yang abadi kecuali hanya Dia.

c. Corak Penafsiran dengan Analisis Hermeneutik Gramatikal-Psikologis & Hermeneutik Historis-Humanistik

Dalam analisis penulis sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, bahwasanya penggunaan teori-teori gramatikal-sikologis dan historis-humanistik sangat memberikan kontribusi positif dalam memperkaya khazanah teori penafsiran serta pengembangan ulumul qur'an ke depan. Dengan teori gramatikal, kita bisa gunakan untuk menganalisis kaidah kebahasaan yang dipakai oleh al-Qur'an yang memiliki keindahan yang luar biasa dan belum adaandingannya yang banyak diakui kemukjizatnya baik dari kalangan ulamama Muslim dan sebagian dari kaum orientalis. Dengan teori psikologis, penulis memandang hal ini dapat memicu seseorang baik secara langsung atau tidak langsung, terpaksa atau tidak harus melebur dan merasakan kejiwaan pengarang teks. Dalam konteks al-Qur'an, tentu saja hal ini menuntut seseorang untuk beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya dan secara kaffah sebelum ia melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an. Sedangkan dengan teori historis-humanistik, penulis melihat bahwa hal sangat efektif untuk menemukan apa arti dan makna yang dimaksudkan oleh suatu ayat al-Qur'an pada masa diturunkannya serta ditarik ke arti dan makna yang sekarang yang semakin berkembang. Di samping itu juga dengan teori ini yang lebih mengarahkan analisis arah teks yang berkuat pada tujuan/

maqashid syar'i dari suatu ayat itu adalah lebih penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan yang ril. Selanjutnya penulis memandang bahwa dengan teori-teori atau metode penafsiran tersebut akan lebih memperkuat hasil tafsiran yang bersifat primer dan mendesak untuk dikembangkan lebih dalam lagi.

PENUTUP

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Kisah Dzulqarnain

Kata "kisah" berasal dari bahasa Arab *قِصَّة* (*qishshah*), bentuk jama'nya *قِصَص* (*qishhash*). Secara etimologi kamus ia berarti kisah, cerita, narasi, fiksi, novel, laporan. Kata kisah juga berasal dari kata *قَصَص* (*qashash*) yang berarti mencari bekas atau mengikuti bekas (jejak) (QS. Al-Kahfi (18): 64 dan Al-Qashash (28): 11). Di dalam al-Qur'an paling tidak terdapat tiga jenis qashash (kisah), yaitu: Qashash al-Anbiya' (Kisah Nabinabi), Qashash yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya dan Qashash yang berpautan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Rasul saw. Sementara kata *ذو القرنين* Dzulqarnain terdiri dari dua suku kata yaitu *ذو* (*Dzu*>) dan *القرنين* (*al-qarnain*). *Dzu* artinya (orang) yang mempunyai, sedangkan *al-qarnain* merupakan bentuk dual (*mutsanna*>) dari kata *قَرْن* (*qarn*) yang secara harfiah berarti; tanduk, kurun, abad, masa dan generasi.

2. Hermeneutika secara luas, yakni *problem of human understanding as such*,

sehingga obyek penafsiran menjadi lebih luas. Tujuannya adalah menempatkan hermeneutika dalam konteks *theories of knowledge* (teori ilmu pengetahuan). Hermeneutika tidak hanya dipandang sebagai disiplin pedagogis dalam bidang penafsiran, yang harus atau seharusnya diikuti oleh para penafsir, sebagaimana yang diadvokasi oleh pemikir-pemikir sebelumnya.

3. Dalam pandangan penulis, rangkaian gramatikal dari ayat-ayat di atas sangatlah indah gaya bahasanya disertai dengan gaya bahasa majaz, di mana Dzulqarnain telah menempuh dua perjalanan panjang yaitu perjalanan ke Barat dan ke Timur serta mendapatkan pada dua perjalanan tersebut sego- longan kaum/umat. Pada perjalanan ke Barat (maghrib asy-syams). Lebih lanjut jika ditilik dari pembacaan secara historis-humanistik bahwasanya rangkaian ayat-ayat di atas menunjukkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin. Hal ini dapat dibuktikan dari sikap bijak yang penuh kebaikan dan tanpa kekerasan yang ditonjolkan oleh Dzulqarnain, bahwasanya kepada umat yang ingkar hendaknya diajak bertobat dan kembali kepada keimanan dengan diperingatkan akan kekufurannya bahwa Allah akan mengazab orang-orang yang ingkar

4. Menurut hemat penulis, ayat-ayat tersebut secara gramatikal memiliki susunan yang indah yang dapat dipahami secara hakiki dan dapat pula secara majazi. Lebih lanjut disebutkan dalam ayat-ayat tersebut ada suatu kaum/kelompok yang hampir tidak tahu lagi bagaimana menyampaikan berbagai macam keluhannya karena diteror dan ditindas oleh dua golongan perusak yang kejam (Ya'juj & Ma'juj)

- yang disertai dengan bahasa isyarat mengungkapkan keinginannya untuk meminta bantuan kepada Dzulqarnain agar dibantu menyelesaikan masalahnya tersebut.
5. Kita perlu menggaris bawahi bahwa al-Qur'an mengemukakan banyak sekali kisah dan sejarah masa lampau, tetapi sebagian di antaranya belum atau tidak dapat dibuktikan oleh sejarawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bakri, Ahmad Abdurraziq dkk. 1999. *Tafsir at-Thabari (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari) Vol. 17*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim dan Mahmud Hamid Utsman. 2008. *Tafsir Al-Qurthubi (Syaikh Imam Al-Qurthubi) Vol. 11*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Kamus Online Verbacepro Arab-Inggris-Indonesia.
- Pari, Fariz dkk. 2009. *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an dan Hadis Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al-Mishbah Vol. 8*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syamsuddin, Sahiron. 2009. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press.
- Waharjani, 2005. *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam UAD Yogyakarta.